

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, kota berkembang dengan pesat. Beragam aktivitas manusia muncul di kota. Akibat dari beragam aktivitas yang muncul di kota, maka beragam pula pergerakan yang muncul. Untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain memerlukan alat angkut. Alat angkut yang dimaksud adalah kendaraan. Kendaraan memerlukan jalan untuk dilaluinya dari lokasi asal menuju lokasi tujuan. Setiap jalan memerlukan pengaturan guna mengefektifkan waktu untuk mencapai lokasi tujuan. Semua komponen itu bersatu dalam suatu sistem yang diberi nama transportasi.

Transportasi secara umum dapat diartikan sebagai usaha pemindahan atau pergerakan orang atau barang dari suatu lokasi, yang disebut lokasi asal, ke lokasi lain, yang biasa disebut lokasi tujuan untuk keperluan tertentu (Miro, 2011). Dengan pernyataan ini, maka transportasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sekarang. Komponen-komponen utama sistem transportasi adalah adanya jalan dan terminal sebagai prasarana, kendaraan sebagai sarana, dan sistem pengelolaan sebagai bagian dari pengaturan atau manajemen (Manheim, 1979 dalam Miro, 2011).

Kebutuhan transportasi, pada awalnya timbul dari interaksi antara kegiatan sosial dan ekonomi dalam suatu ruang wilayah. Kebutuhan ini juga dapat bermanifestasi dalam bentuk besarnya arus pergerakan (lalu lintas) manusia dan barang dalam wilayah tersebut, seperti arus kendaraan penumpang (di jalan raya), arus kereta api (di rel), arus pesawat terbang (di angkasa), dan seterusnya (Kanafani, 1983 dalam Miro 2011).

Buperta Cibubur adalah Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka Cibubur. Lahan Buperta Cibubur adalah milik Kwartir Nasional dengan luas 210ha, yang dibangun dan digunakan sejak tahun 1973 termasuk menjadi lokasi pelaksanaan Jambore Nasional, lalu diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1981. Sebelum dibangun menjadi Kawasan perkemahan, Buperta Cibubur adalah hutan karet. Merupakan unit usaha dibawah Kwartir Nasional berkerjasama dengan TNI AD dan TNI AU, yang terdiri dari Bumi Perkemahan Pramuka, Taman Rekreasi Wiladatika dan PT Madu Pramuka. Sebelum digunakan untuk kegiatan kepramukaan serta berkemah, banyak hal lain yang dapat dilakukan di Buperta Cibubur seperti berekreasi, lari pagi, berolahraga, bersepeda maupun menyewa Gedung pertemuan dan lain-lain.

Buperta itu sendiri terletak di Kota Administrasi Jakarta Timur tepatnya di Kelurahan Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dan juga di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Depok. Akses menuju Buperta Cibubur saat ini terbilang mudah karena terdapat transportasi umum yang menuju Buperta Cibubur, terutama bus TransJakarta. Dapat diakses melalui jalan Jalan Tol Jagorawi atau Jalan Transyogi dari berbagai arah seperti Kampung Rambutan atau Jakarta Timur, Jonggol atau Bogor, Depok serta Bekasi.

Di luar bus TransJakarta, ada juga angkutan umum lain seperti mikrolet, minibus, bus AKAP, bus pegawai negeri, bus karyawan, ojek dan taksi daring (*online*), ojek pangkalan, dan taksi *Blue Bird* yang sering kali menurunkan atau menjemput penumpang di area pintu masuk Buperta Cibubur dengan tujuan dan rutennya masing-masing. Selain menjadi titik dari antar-jemput penumpang, di area pintu masuk Buperta Cibubur pun terdapat area untuk mengisi bahan bakar kendaraan dan berkuliner. Mulai dari makanan siap saji, makanan berat, makanan ringan, dan beragam jenis minuman juga tersedia.

Hal ini menyebabkan area pintu masuk Buperta Cibubur menjadi ramai. Ketika petang datang, pedagang kaki lima mulai menjajakan dagangannya. Berada tepat di pagar Tugu Tunas Kelapa Buperta Cibubur. Terdapat pedagang yang menjajakan kopi atau minuman lain, batagor dan siomay, bakso dan mie ayam, bakpao dan gorengan, serta ada pula sate padang.

Ketika menginjakkan kaki di pemberhentian pertama TransJakarta koridor 7C yaitu Buperta Cibubur, akan terdapat lima angkutan kota dengan jenis mikrolet yang berhenti untuk menunggu penumpang yang turun dari bus TransJakarta. Angkutan umum tersebut adalah T16 (Terminal Cililitan sampai Buperta Cibubur), 121 (rute Terminal Cileungsi sampai Terminal Kampung Rambutan), 121A (rute Pasar Pocong sampai Kampung Rambutan), K44 (rute Komsen sampai Terminal Kampung Rambutan), dan D79 (Pangkalan Leuwinanggung sampai Pasar Cisalak). Angkutan ini memiliki rute yang berbeda, tetapi lima angkutan tersebut melewati Buperta Cibubur. Supir taksi Blue Bird juga memarkirkan kendaraannya di sekitar pintu masuk Buperta Cibubur. Serta ojek motor dan ojek daring (*online*) tak jarang pula mangkal di kawasan tersebut.

Adanya orang yang berjaga di area pintu masuk Buperta Cibubur tepat di Tugu Tunas Kelapa menyebabkan hanya ada satu jenis angkutan umum yang 'mengetem' lama di kawasan pintu masuk Buperta Cibubur. Angkutan umum itu adalah 121 dengan rute Terminal Kampung Rambutan sampai dengan Terminal Cileungsi. Angkutan umum 121 diatur oleh satu orang, orang yang mendapat uang dari pengemudi angkutan umum 121. Cara mengaturnya adalah dengan membariskan angkutan umum 121 yang berhenti di area pintu masuk Buperta Cibubur dan kemudian ketika bus TransJakarta 7C berhenti untuk menurunkan penumpang, orang tersebut mengatur penempatan penumpang terhadap angkutan 121. Orang tersebut bertugas untuk mengatur masuknya penumpang yang akan melanjutkan perjalanannya menggunakan angkutan umum 121 kemudian menarik dana dari supir angkutan umum yang parkir dan

mendapatkan penumpang darinya. Namun, tak jarang pula supir taksi *Blue Bird* juga memarkirkan kendaraannya di sepanjang bahu jalan menuju pintu masuk Buperta Cibubur.

Akibat dari adanya orang yang mengatur itu, angkutan 121 seringkali memenuhi area pintu masuk Buperta Cibubur dengan waktu yang lama. Untuk angkutan T16, 121A, K44, dan D79 tak jarang diusir oleh orang yang mengatur angkutan umum 121. Selain adanya angkutan umum yang parkir di area pintu masuk Buperta Cibubur, PKL atau Pedagang Kaki Lima juga menghiasi wajah area pintu masuk Buperta Cibubur. Sisi positif dari adanya orang yang mengatur angkutan umum tersebut adalah pergantian moda beberapa penumpang dapat dilakukan dengan cepat, terutama penumpang mikrolet 121 dihitung dari jumlah penumpang yang masuk ke dalam mikrolet tersebut. Jika cepat terisi penuh maka mikrolet akan jalan.

Karena adanya angkutan umum (mikrolet dan ojek pangkalan maupun ojek daring) serta kendaraan pribadi dan juga pengguna yang masih menunggu kendaraan di lokasi secara terpencar yang berhenti untuk menurunkan atau menaikkan penumpang dan pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya, menjadikan area ini sebagai area yang ramai saat penumpang melakukan pergantian moda. Siang, sore, maupun malam, lokasi dekat Tugu Tunas Kelapa Buperta Cibubur ramai oleh penumpang kendaraan umum namun tak ada tempat untuk berteduh dikala sengatan matahari di siang hari menyerang ataupun berlindung dari hujan deras disaat sedang menunggu jemputan atau moda lainnya untuk melanjutkan perjalanan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan halte angkutan umum di lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C rute Cibubur – BKN 5 meter arah barat daya dari Tugu Tunas Kelapa Buperta Cibubur, supaya penumpang yang melakukan pergantian moda atau menunggu angkutan umum merasa nyaman karena adanya atap untuk berlindung dan tersedia info rute angkutan umum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan alasan dari pemilihan judul di atas dan pengamatan langsung di lapangan, dapat dilihat bahwa tidak tersedianya fasilitas yang sesuai untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan di lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C?
2. Bagaimana hasil analisis dari kemampuan lahan untuk halte angkutan umum di lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada lokasi yang akan dianalisis kemampuannya untuk dijadikan halte yaitu hanya berada di lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C yang terletak di Jalan Transyogi, 5 meter ke arah barat daya dari Tugu Tunas Kelapa Buperta Cibubur.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C di Jalan Transyogi mampu untuk dijadikan halte angkutan umum?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil analisis kemampuan lahan dari lokasi penurunan penumpang bus TransJakarta koridor 7C untuk dijadikan halte angkutan umum.
2. Bagi instansi, penelitian ini sebagai masukan kepada pengambil keputusan mengenai pembangunan halte di masa yang akan datang di lokasi penelitian.

3. Bagi penulis penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

